

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang artinya pengajar, selain itu juga terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, yang memberikan les tambahan pelajaran. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-mualim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk kepada guru. Ada sebagian ulama yang menggunakan istilah al mudaris yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberikan pelajaran.¹

Guru adalah orang yang menempati posisi penting dalam unsur pendidikan. Seorang guru pada dasarnya memikul dan bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹ Mapan Drajat, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 117

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Seorang guru harus seseorang yang profesional dalam mendidik peserta didik dan memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencangkup terpuji akhlaknya, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Jadi, seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran- ajaran agama Islam.

Pendidik pertama dan yang paling utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anak suksesnya orang tua juga.³ Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٩)

*Artinya: Wahai orang-orang beriman ! Perilalahlah dirimu dari dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴

Pendidik atau guru bukanlah satu-satunya petugas dalam pendidikan anak. Dalam agama Islam pun, orang tualah yang memiliki tugas utama dalam mendidik dan membimbing anak, sebagaimana firman Allah di atas yaitu setiap orang yang beriman agar menjaga diri

² Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139

⁴ *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 560

dan keluarga dari api neraka, salah satu cara untuk menjaga keluarga dari panasnya api neraka adalah mendidik dan membimbing keluarga dan anak-anak dengan baik. Kemudian barulah guru menjadi bagian dari unsur masyarakat yang menempati posisi urutan nomor dua sebagai pendidik setelah orang tua.

Tugas guru sangatlah mulia, seorang guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di lembaga sekolah dan di dalam masyarakat. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik dan membimbing peserta didik sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran.

Seorang guru harus profesional, memiliki keilmuan dan kewibawaan untuk mencerdaskan anak didiknya, dan menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Dan seorang guru juga harus menjadi pembina akhlak dan perilaku peserta didik. Terlebih lagi tugas seorang guru pendidikan agama Islam adalah menjadi model dan uswatun khasanah bagi perilaku peserta didiknya. Dan setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan bahwa, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan

dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).⁵

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.⁶

Dan pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan seorang guru untuk mengamalkan ajaran sesuai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dituntun untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang mampu untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap peserta didik baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara seimbang. Untuk memenuhi harapan

⁵http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf, diakses pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 13.20 WIB.

⁶ Moh Harun Al-Rosyid, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol VI No 1, September 2014, hal.30.

tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari peserta didik atau anak, sehingga mereka mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi sebagai berikut:

1. Al Quran dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah SWT (hablumminallah), hubungan manusia dengan sesama manusia (hablumminannas) dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Peran semua unsur-unsur lembaga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting. Dan guru PAI merupakan ahli spiritual/ pemberi semangat bagi peserta didik, dialah yang memberikan santapan kejiwaan dengan ilmu pengetahuan, membimbing dan meluruskan akhlak para peserta didik dalam lembaga pendidikan.

Jadi, guru pendidikan agama Islam adalah guru atau tenaga pendidik yang mentransformasikan ilmu pengetahuannya dengan cara mengajar dan membimbing peserta didik di lembaga sekolah, dengan tujuan agar para peserta didik menjadi pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Disini ditekankan lagi guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar materi saja di sekolah, tetapi guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang-orang selama ini, apalagi guru pendidikan agama Islam. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran agama Islam, maka cukup untuk bisa berprofesi menjadi guru. Ternyata untuk menjadi guru PAI yang professional tidaklah mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan Islam.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, seperti di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia

sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Karena, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.⁷

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal dengan ucapan “*mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 32—33

keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan gurug-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁸

Syarat seorang guru tetap kembali kepada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu: kompetensi pedagogic yang selalu meningkatkan kualitas keilmuannya, kompetensi professional (dalam hal ini Pendidikan Agama Islam) maka seorang guru perlu memiliki nilai-nilai Islami yang terwujud dalam jiwa pribadinya, kompetensi

⁸ *Ibid.*, hal- 33—34

kepribadian dengan berakhlak mulia kepada sesama warga sekolah, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif sebagai kompetensi social seorang guru.

Seorang guru/pendidik di dalam pendidikan Islam hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya:

- 1.) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
- 2.) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana dia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan).
- 3.) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- 4.) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.⁹

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru agama Islam sebagai berikut:

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

- a.) Umur, harus sudah dewasa.
- b.) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c.) Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik.
- d.) Harus berkepribadian muslim.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai syarat-syarat seorang guru dapat disimpulkan, bahwa seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas saja melainkan harus mengamalkan melalui iman dan takwa kepada Allah SWT. Dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru memenuhi persyaratan dan memiliki sifat-sifat tersebut agar bisa menjadi seorang guru yang profesional dan menjadi suri tauladan/model yang baik bagi peserta didiknya.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.¹¹

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 81

¹¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 21

Berkaitan dengan tugas guru, para ahli pendidikan Islam dan juga para ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas para guru adalah mendidik. Mendidik disini memiliki arti luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik didalam rumah tangga sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain sebagainya, yang hasilnya memberikan pengaruh positif bagi pendewasaan peserta didik. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.¹²

Guru dalam lembaga pendidikan adalah seorang figure pemimpin dan sosok arsitektur lembaga pendidikan yang dapat membentuk jiwa dan membangun kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Profesi guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian di suatu daerah. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas dalam bidang kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 78

pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹³

Tugas kemanusiaan adalah salah satu tugas segi dari tugas guru. Guru dalam bidang ini bertugas sebagai orang tua kedua. ketika berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar guru mampu menyelipkan memotivasi kepada para peserta didik untuk terus rajin belajar. Menjadi seorang guru harus mampu berpenampilan menarik, jika penampilan guru tersebut tidak menarik para peserta didik pun akan enggan mengikuti pelajaran tersebut. Dan pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut tidak akan diserap oleh peserta didik.

Guru di bidang kemasyarakatan ditempatkan terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 37

berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁴

Masyarakat menempatkan profesi guru pada tempat yang lebih terhormat, guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di sekolah tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Ketiga tugas guru tersebut jika diaplikasikan secara bersamaan akan menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang khususnya untuk para peserta didik, baik mengajar di dalam kelas maupun menjadi pribadi yang baik, berakhlak karimah dan menjadi model yang baik bagi masyarakat.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan tugas guru (pendidik) yang utama adalah Menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.¹⁵

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.¹⁶

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

¹⁶ *Ibid...*, hal. 17

Betapa besar dan beratnya tugas yang diemban oleh seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya *transfer knowledge* kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas yang dimiliki oleh seorang guru, maka guru tidak hanya berurusan dengan aspek yang bersifat kognitif, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa para peserta didiknya yang berbuah budaya religius yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.¹⁷

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan

¹⁷ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.¹⁸

Dan guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses transfer nilai antara guru dan murid, karena melalui proses pendidikan diharapkan akan tercipta nilai-nilai baru yang religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini:

- a. Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus, dan rencana

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 34—35

pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.

- c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.¹⁹

Jadi, seorang guru tidak boleh hanya ikut-ikutan tapi harus bisa bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang baik, memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan firman Allah SWT :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩)

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 18

Artinya: *Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya. (An – Najm: 39)*²⁰

Sehingga dari firman Allah ini bisa diketahui, bahwa tanggung jawab guru tidaklah ringan, maka seorang guru harus betul – betul melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Tinjauan tentang Peran Guru PAI

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²¹ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru pendidikan agama Islam yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya budaya religius yang dapat diaplikasikan warga sekolah termasuk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pendidik sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam yang lazim disebut profesi belajar mengajar.²² Tetapi seorang guru juga berperan aktif di luar kelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suri tauladan (contoh yang baik).

Semua orang yakin serta mengetahui bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru

²⁰ *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 530

²¹ KBBI, Aplikasi Android, (diakses tanggal 09 Januari 2020 pukul 10.39 WIB)

²² Syarifuddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 7

sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Banyak peranan yang diperlukan oleh pendidik, atau siapa saja yang telah terjun ke profesi guru. Adapun peran guru PAI yang terkait dengan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam di lembaga sekolah sebagai berikut:

1. Guru PAI sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.²³

Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40—41

maupun di luar kelas. Setiap perjalanan mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan tanpa mempunyai sebuah tujuan yang pasti. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan, suatu rencana dibuat perjalanan dan dilaksanakan dari waktu ke waktu yang kemudian terdapatlah tempat saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektifitas sampai berhenti tadi.

Pendidikan adalah sebuah proses bimbingan yang berkelanjutan dan bersifat menyeluruh. Guru menjadi pembimbing peserta didik agar peserta didik dapat memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang guru perlu membimbing agar mereka mampu mengoptimalkan potensi dan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga mampu menjadi manusia yang kamil, dan bisa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang

mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan bimbingan kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Oleh karena itu, seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membimbing, mentransfer nilai-nilai akhlak mulia dan memberikan bantuan/solusi kepada peserta didik dalam lingkup pendidikan. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan *transfer of knowledge/* penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai – nilai para siswa yang teraplikasikan dalam budaya religius di kehidupan sehari-hari.

2. Guru PAI sebagai model/teladan

Setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Menjadi teladan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seorang guru, karena di dalam lembaga sekolah keteladanan merupakan cara guru untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan seorang guru memegang peranan yang maha penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian dan perilaku peserta didik.

²⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 75

Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. Keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.²⁵ Selain amat baik, keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mewujudkan suasana religius di sekolah, peserta didik lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*²⁶

Peranan guru sebagai model atau contoh sangat penting dalam rangka mewujudkan suasana religius di sekolah. Karena dalam aktifitas atau proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap peserta didik. Setiap tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik.

Dan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 154

²⁶ *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 420

perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.²⁷ Oleh karena itu, budi pekerti dan akhlak mulia guru terutama guru Pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam pendidikan watak dan perilaku peserta didik. Guru harus menjadi contoh teladan secara langsung kepada peserta didik untuk dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena peserta didik bersikap suka meniru. Dan salah satu tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada peserta didik dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Nabi Muhammad SAW yang bisa terapkan di dalam lembaga pendidikan.

3. Guru PAI sebagai penasehat

Guru sebagai penasihat bagi peserta didik atau cara mendidik anak dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Sedangkan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁸

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar

²⁷ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali...*, hal. 70

²⁸ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 143

menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.²⁹ Oleh karena itu, hubungan batin dan emosional antara peserta didik dan guru dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.

Peran guru dalam memberikan nasehat adalah untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Islami atau ketika pembelajaran materi PAI yang banyak mengandung pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik dan bisa diamalkan oleh peserta didik.

Terkait dengan hal ini, tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka, karena seorang muslim wajib mengajarkan ilmunya terhadap manusia lainnya.

²⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Galiza, 2003), hal. 95—96

- b. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
- c. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliknya.³⁰

Seorang guru agama Islam akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Berdasarkan pandangan inilah lembaga pendidikan khususnya Guru PAI tidak hanya berperan dalam mewujudkan harapan masyarakat melainkan juga berperan dalam mensukseskan tuntutan hidup seorang muslim dan juga membantu Rasulullah SAW dalam hal menyempurnakan akhlak umatnya.

³⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 38

C. Tinjauan tentang Budaya Religius di Sekolah

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya berasal dari kata sansekerta *budhayah*, sebagai bentuk jama' dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.³¹ Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.³²

Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa, budaya (cultural) diartikan sebagai pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition).³³ Tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

³¹ Lies Sudibyo, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2013), hal. 29

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 70

³³ KBBI, Aplikasi Android, (diakses tanggal 16 Januari 2020 pukul 12.44 WIB)

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut:

- a) Andreas Eppink menyatakan budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.
- b) Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
- c) Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.³⁴
- d) Edward B. Tylor mendefinisikan budaya Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.³⁵

Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karya yang dibuat oleh masyarakat yang bersifat kompleks bersumber dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berjalan pada masyarakat.

Budaya dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), diartikan sebagai berikut :

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu

³⁴ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 24—25

³⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 71

giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.³⁶

Suatu organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara Individu satu dengan lainnya sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam jangka waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi ciri budaya khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.³⁷ Dari lembaga sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan

³⁶ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 74

³⁷ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.³⁸ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.³⁹

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998), hal. 73

⁴⁰ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

Budaya di lembaga sekolah adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada pemikiran manusia yang akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola pikir, nilai-nilai, bahasa, organisasi sosial, kegiatan religi, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ini nantinya bertujuan untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Sedangkan kata religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁴²

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.⁴³ Arti mengikat berarti melakukan suatu perbuatan atau jenis laku

⁴¹ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.140

⁴² KBBI, Aplikasi Android, (diakses tanggal 28 Januari pukul 10.03 WIB)

⁴³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 2

peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dan peribadatan ini mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam, mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertical dan horizontal. yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴⁴

Agama Islam juga menyuruh umatnya untuk beragama (atau ber-Islam) secara menyeluruh. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." {Q.S. Al-Baqarah (1) : 208}*⁴⁵

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Dan menurut Islam setiap orang muslim baik dalam berpikir, bersikap/berperilaku atau dalam melakukan aktivitas segi ekonomi, social atau aktivitas apapun semuanya harus bernilai religius.

⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Grafindo Persada, 2017), hal. 61

⁴⁵ *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 32

Budaya religius atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).⁴⁶ Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di lembaga sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Budaya religius dalam komunitas sekolah bukan hanya berarti melaksanakan shalat berjama'ah, baca al-Qur'an dan amalan-amalan yang berkaitan dengan rukun Islam saja, tetapi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah, memarkir kendaraan pada tempatnya dan sebagainya. Ini bisa diwujudkan di komunitas sekolah melalui keteladanan, dan pembiasaan dalam sehari-hari.

Oleh karena itu, budaya religius merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti

⁴⁶ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 178

tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

2. **Bentuk-bentuk Budaya Religius di Sekolah**

Budaya religius adalah mewujudkan suasana kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan suasana kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksanakannya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah. tetapi dialaminya penuh dengan nilai-nilai.

Wujud budaya religius di sekolah dapat dibagi ke dalam beberapa bagian sebagaimana berikut: Kegiatan harian yang meliputi: Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran; Membaca surat atau beberapa ayat dari al-Qur'an; Membaca asmaul husna; Pengajian (kultum); Sholat dhuha pada waktu istirahat; Mengisi kotak amal; Sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan yang meliputi: Sholat Jumat di Masjid; Belajar baca al-Qur'an setelah jam pelajaran; Pengajian khusus keputrian; Pembinaan Agama Islam. Kegiatan bulanan yang meliputi: Diskusi keagamaan rutin putra dan putri; Ceramah bulanan di sekolah; MTQ; Tadarus menjelang buka Puasa; Pengajian umum; Kegiatan remaja; Buka puasa bersama. Kegiatan tahunan yang meliputi: Peringatan Isro' Mi'raj; Peringatan Nuzulul Quran; Tabligh akbar; Studi religi; Sholat Idul adha dan Idul Fitri; Pengumpulan dan pembagian zakat; Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban; Halal

bihalal. Kegiatan Insidental yang meliputi: Takziah; Menjenguk orang sakit; Pengurusan jenazah.⁴⁷

Oleh karena itu, untuk membentuk dan membudayakan nilai-nilai keagamaan seperti kegiatan di atas dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah.

3. Landasan Mewujudkan Budaya Religius

Menurut bahasa budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁸ Budaya merupakan satu kesatuan yang unik dari hasil cipta, rasa, dan karya suatu masyarakat yang bersifat kompleks dan bersumber dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, agama serta kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang berjalan pada sekolah.

Lembaga sekolah sebagai suatu system mempunyai tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta kultur sekolah.⁴⁹ Kultur merupakan suatu pedoman yang diakui bersama oleh warga sekolah yang didalamnya mencakup cara berpikir, perilaku,

⁴⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 183

⁴⁸ KBBI, Aplikasi Android, (diakses tanggal 28 Januari pukul 10.47 WIB)

⁴⁹ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), hal. 17

kebiasaan, nilai, dan sikap. Untuk pewujudan budaya religius di lembaga sekolah diimplementasikan dengan berlandaskan:

a. Landasan Religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.⁵⁰ Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. {Q.S. Ar-Ruum (30).⁵¹

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَاصِرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ (رواه مسلم)

⁵⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 91

⁵¹ *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 408

Artinya : Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim)⁵²

Anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.⁵³ Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah.

b. Landasan Konstitusional

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁵⁴

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius selaras pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.

⁵²https://www.academia.edu/31688587/Karakteristik_peserta_didik_dalam_Hadits
(diakses tanggal 04 Mei 2020)

⁵³ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 91

⁵⁴ UUD 1945 dan Amandemennya, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 22

20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁵⁵

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵⁶

Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.⁵⁷

Berlandaskan landasan-landasan di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius perlu direalisasikan dengan pemahaman bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*,

bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).⁵⁸ Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diwujudkan dan dikembangkan oleh warga sekolah dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Perencanaan perwujudan budaya sekolah ini diharapkan akan memberikan sebuah dampak positif terhadap peserta didik. Dan kebiasaan yang baik dan telah disepakati oleh warga sekolah bukan hanya sekedar suatu keharusan untuk dilakukan namun kebiasaan tersebut menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk hidupnya.

4. Tahap-Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keberagaman yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunnah. Budaya religius dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan, dan sebagainya. Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari di lembaga sekolah. Adapun tahap-tahap dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:

a. Penciptaan Suasana Religius

⁵⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 75

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

- 1.) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- 2.) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.
- 3.) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.) Menciptakan situasi atau keadaan religius

Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.⁵⁹

- 5.) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.
- 6.) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan materi pendidikan Islam.

⁵⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 127

7.) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.⁶⁰

b. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.⁶¹

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu :

1.) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang sematamata komunikasi verbal.

2.) Tahap transaksi nilai

⁶⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 108—112

⁶¹ *Ibid.*, hal. 232—235

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.

3.) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁶²

4.) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Dan upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan

⁶² Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76

alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.⁶³

5.) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara langsung.⁶⁵ Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung atau menggunakan pengalaman pengganti / tak langsung.⁶⁶

Oleh karena itu, metode pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan

⁶³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam..*, hal. 232—235

⁶⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal. 145

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 118

⁶⁶ Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Edukasi*, Volume 02 Nomor 01, Juni 2014, STAI Muhammadiyah Probolinggo, hal. 479

diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. dan melalui pembiasaan maka lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius.

6.) Pembudayaan

Koentjoroningrat dalam Asmaun Sahlan menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu:

1. Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
2. Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
 - a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
 - b. Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan

oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati

c. Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.⁶⁷

Jadi, praktik keseharian dalam lembaga pendidikan dapat disebut dengan aktivitas ritual. Aktivitas ritual ini diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga sekolah.

3. Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁶⁸ Perubahan symbol dapat dilakukan dengan dengan mengubah cara berpakaian, foto dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan.

Jadi, budaya religius tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan dan melalui tahap-tahap untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, dan diharapkan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga di lembaga pendidikan.

5. Pentingnya Melaksanakan Budaya Religius di Sekolah

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat

⁶⁷ Sahlan, *Mewujudkan...*, hal. 117

⁶⁸ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam...*, hal. 235

ketika akan bertindak, dan berperilaku. Dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Kebiasaan-kebiasaan religius yang kuat merupakan landasan bagi peserta didik untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diwujudkan dalam lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dan salah satu fungsi budaya religius di sekolah adalah wahana untuk mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya focus pada aspek kognitif.

Di lembaga sekolah pembentukan dan pengembangan budaya religius berfungsi untuk:

- a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik secara optimal;
- b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti untuk mencapai kebahagiaan hidup baik dunia dan akhirat;
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai;

- d. Perbaiki kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang berasal dari pengaruh budaya asing; Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna;
- f. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami keagamaan ke majelis atau pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁹

Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius di sekolah dalam rangka mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, menjaga keharmonisan dalam berinteraksi social serta dapat mengembangkan budaya religius dalam komunitas lembaga sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMK PGRI Tulungagung Tahun 2015” ditulis oleh Anissa Noerrohmah mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius

⁶⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, hal. 20

pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi nilai-nilai religius, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. 2) faktor yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung.

- b. Skripsi yang berjudul “ Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di Mts Nurul Huda Dempet Demak Tahun 2017” ditulis oleh Sadid Baha Badrul Lubab mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak dengan pembiasaan kegiatan dengan mewajibkan program jama'ah sholat dhuha, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar, solat dhuhur berjama'ah. Selain itu juga menciptakan suasana religius dengan menanamkan kepada peserta didik melalui karakter keagamaan, disiplin, tanggung jawab, jujur, saling menghormati secara terus menerus sehingga suasana religius di lingkungan sekolah semakin terasa.
- c. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang Tahun 2016” ditulis oleh Beny Adiyanto

mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang yaitu dengan mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan cara menginternalisasi nilai-nilai religius di dalam pembelajaran dengan pendidikan keteladanan, pendidikan nasihat, pendidikan pembiasaan, dan pendidikan hukuman.

- d. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014” ditulis oleh Henni Purwaningrum mahasiswa IAIN Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI di SMP Islam Ngadirejo sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu Mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan AlQur’an) dan Sholat Dhuhur Berjama’ah. Selain itu dalam pendekatan terhadap anak guru menggunakan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan metode hukuman.
- e. Skripsi yang berjudul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang Tahun 2017” ditulis oleh Aziz Saputra mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca al-qur'an setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan muhadoro (yasinan, ceramah, shalat dhuha berjama'ah dan do'a), shalat jum'at berjamaah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang dibentuk melalui peran kepala madrasah adalah kegiatan tahfidz (menghafal) al-Qur'an juz 30.

- f. Skripsi yang berjudul "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Di Mtsn 1 Tulungagung Tahun 2018" ditulis oleh Arini Ulfata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru memberi motivasi secara lisan dan tulisan, memberikan sanksi bagi siswa siswi yang tidak melaksanakan budaya religius yang ditetapkan di madrasah, juga melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya. 2) guru membimbing dengan memberikan ceramah dan nasihat secara lemah lembut berupa penanaman keimanan, memberitahukan akibat perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan, serta memberikan nasihat dari cerita yang benar benar terjadi. 3) Guru memberi contoh siswa berbudaya religius di MTsN 1 Tulungagung adalah guru memberi contoh busana yang sopan santun, guru

memberi contoh perilaku terpuji seperti memberi contoh siswa gemar shalat dhuha, shalat berjamaah, guru memberi contoh siswa melalui kisah nabi terdahulu, kisah kehidupan, dan pengalaman pribadi guru.

- g. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2015” ditulis oleh Faridatul Khusna mahasiswa IAIN Tulungagung. Hasil penelitian pembiasaan budaya religius pada bidang akidah yaitu siswa hafalan surat pendek, peringatan hari besar islam, istighosah, tadarus al-Qur’an saat akan memulai pembelajaran. Faktor pendukung bidang akidah ialah adanya tata tertib sekolah serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran siswa dan belum terciptanya suasana religius.
- h. Skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung Tahun 2014” ditulis oleh Uswatun Hasanah Mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian bahwa dalam membentuk kereligiusan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memosisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih

strategi ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran. Dan seluruh warga sekolah harus ikut serta dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan, yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang berimtaq, dan setelah keluar nanti dapat membawa nama baik sekolah.

- i. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu Tahun 2015”. ditulis oleh Irma Tri Umami mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman yang mendidik bagi mereka yang melanggar. (2) bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu sebagai berikut: faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat
- j. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Siswa di SMP Islam Durenan Tahun 2014”. ditulis oleh Nofi Susanti mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian bahwa metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat

berjama'ah : melalui metode pengajaran, xvii melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman. (2) hambatan guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah: latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki. (3) solusi yang dilakukan guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah : peran serta orang tua di rumah, memberikan bimbingan pada siswa, dan mambangun/memperluas sarana yang dimiliki.

2. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Anissa Noerrohmah tahun 2015 "Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMK PGRI Tulungagung"	1) Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi nilai-nilai religius, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. 2) faktor yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian

		religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung.		
2.	Sadid Baha Badrul Lubab Tahun 2017 “ Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di Mts Nurul Huda Dempet Demak Tahun 2017” ditulis oleh Sadid Baha Badrul Lubab mahasiswa UIN Walisongo Semarang.	Implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak dengan pembiasaan kegiatan dengan mewajibkan program jama’ah sholat dhuha, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar, solat dhuhur berjama’ah. Selain itu juga menciptakan suasana religius dengan menanamkan kepada peserta didik melalui karakter keagamaan, disiplin, tanggung jawab, jujur, saling menghormati secara terus menerus sehingga suasana religius di lingkungan sekolah semakin terasa.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
3.	Beny Adiyanto Tahun 2016 “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan	strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang yaitu dengan mengoptimalkan pembelajaran yaitu	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

	Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang”	dengan cara menginternalisasi nilai-nilai religius di dalam pembelajaran dengan pendidikan keteladanan, pendidikan nasihat, pendidikan pembiasaan, dan pendidikan hukuman.	mengkaji tentang religius.	
4.	Henni Purwaningrum Tahun 2014 “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014”	Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI di SMP Islam Ngadirejo sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu Mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan AlQur’an) dan Sholat Dhuhur Berjama’ah. Selain itu dalam pendekatan terhadap anak guru menggunakan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan metode hukuman.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
5.	Aziz Saputra Tahun 2017 “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun	Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif,	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

	Budaya Religius di MAN 1 Palembang”	dan pegawai), kegiatan membaca al-qur’an setiap pagi, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan muhadoro (yasinan, ceramah, shalat dhuha berjama’ah dan do’a), sholat jum’at berjamaah, dan salah satu progam unggulan di bidang keagamaan yang dibentuk melalui peran kepala madrasah adalah kegiatan tahfidz (menghafal) al-Qur’an juz 30.	Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	
6.	Arini Ulfata Hidayah Tahun 2018 “Upaya Guru Akhlak Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Di Mtsn 1 Tulungagung”	1) Guru memberi motivasi secara lisan dan tulisan, memberikan sanksi bagi siswa siswi yang tidak melaksanakan budaya religius yang ditetapkan di madrasah, juga melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya. 2) guru membimbing dengan memberikan ceramah dan nasihat secara lemah lembut berupa penanaman keimanan, memberitahukan akibat perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan, serta memberikan nasihat dari cerita yang benar benar terjadi. 3) Guru memberi contoh siswa berbudaya religius di MTsN 1 Tulungagung	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

		adalah guru memberi contoh busana yang sopan santun, guru memberi contoh perilaku terpuji seperti memberi contoh siswa gemar shalat dhuha, shalat berjamaah, guru memberi contoh siswa melalui kisah nabi terdahulu, kisah kehidupan, dan pengalaman pribadi guru.		
7.	Faridatul Khusna Tahun 2015 “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”	Penelitian pembiasaan budaya religius pada bidang akidah yaitu siswa hafalan surat pendek, peringatan hari besar islam, istighosah, tadarus al-Qur’an saat akan memulai pembelajaran. Faktor pendukung bidang akidah ialah adanya tata tertib sekolah serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran siswa dan belum terciptanya suasana religius.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
8.	Uswatun Hasanah Tahun 2014 “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu	Membentuk kereligiusan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

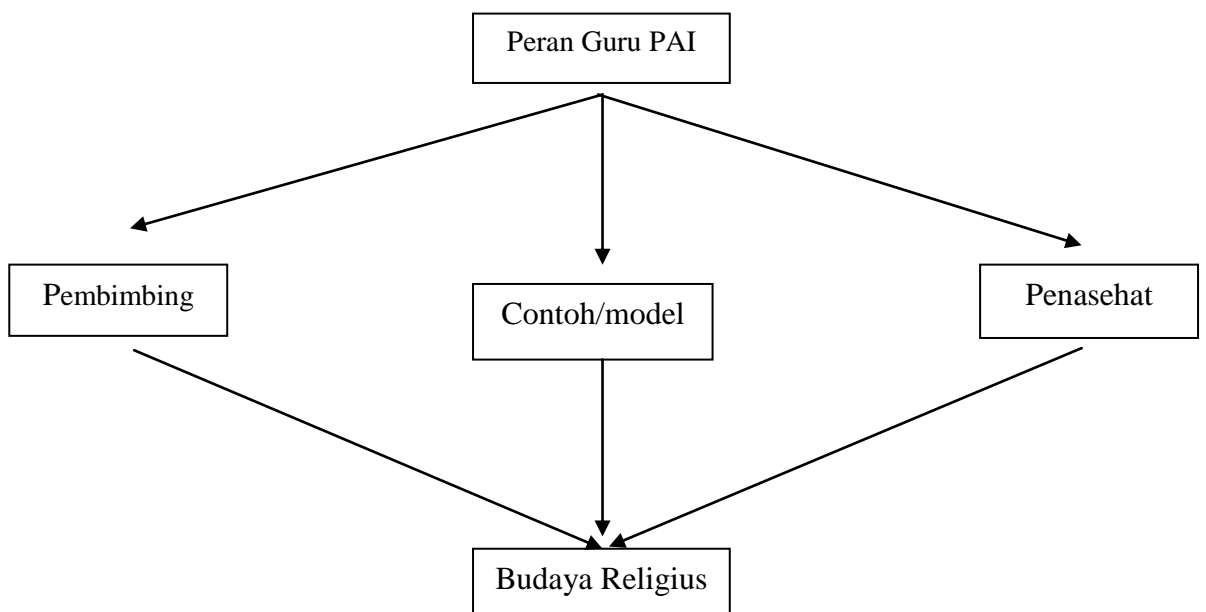
	Tulungagung”	informan, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih strategi ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran. Dan seluruh warga sekolah harus ikut serta dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan, yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang berimtaq, dan setelah keluar nanti dapat membawa nama baik sekolah.		
9.	Irma Tri Umami dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu”.	(1) Menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman yang mendidik bagi mereka yang melanggar. (2) bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu sebagai berikut: faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
10.	Nofi Susanti Tahun 2014 “Upaya Guru	Metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan	Pada penelitian ini sama-sama	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus

	<p>Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di SMP Islam Durenan”</p>	<p>kedisiplinan shalat berjama'ah : melalui metode pengajaran, xvii melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman. (2) hambatan guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah: latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki. (3) solusi yang dilakukan guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah : peran serta orang tua di rumah, memberikan bimbingan pada siswa, dan membangun/memperluas sarana yang dimiliki</p>	<p>menggunakan jenis metode kualitatif.</p>	<p>penelitian.</p>
--	--	---	---	--------------------

E. Paradigma Penelitian

Pembahasan skripsi tentang “Peran guru agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol.” Penulis ingin membahas tentang berbagai peran guru PAI, diantaranya adalah guru sebagai pembimbing, guru sebagai model (contoh) dan guru sebagai penasehat dalam menstransfer nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang terealisasikan dalam budaya religius.

Guru sebagai pembimbing melakukan pembimbingan kepada peserta didik dan juga menanamkan nilai religius secara langsung. Guru sebagai model, menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Guru sebagai penasehat memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik supaya peserta didik mengarahkan kepada akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. Jika guru PAI mampu berperan dengan baik mensinergikan pembelajaran di dalam kelas dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga membentuk budaya religius. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian